

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan desain penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Lokasi, Populasi dan Sampel penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung, Jl. Pak Gatot Raya No.73 Tlp 2011854 Geger Kalong Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Kartika Siliwangi 2 kelas X tahun ajaran 2012-2013 dengan jumlah 81 siswa. Adapun alasan pemilihan populasi tersebut adalah: Siswa kelas X masih dalam kategori usia remaja yang masih dalam masa transisi dalam perkembangannya, maka menjadi penting seorang remaja untuk bisa berperilaku asertif, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, pada masa ini remaja akan kehilangan hak-hak pribadi dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 tahun ajaran 2012-2013 yang teridentifikasi memiliki tingkat asertivitas rendah, yang dilihat dari hasil *pretest* yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan

teknik yang digunakan *Nonprobability* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010:124)

B. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian disajikan dengan menggunakan angka-angka melalui perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan guna mendapatkan gambaran secara empirik perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan atau *treatment*, serta mendapatkan data empirik tingkat efektivitas teknik *assertive training* dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, Eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan dengan pendekatan *behaviour* melalui *assertive training* pada kelompok eksperimen dan untuk kelompok kontrol diberikan pendekatan yang lain sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah perilaku asertif siswa. Design penelitian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

R	O ₁	X	O ₂	KE
	O ₃	-	O ₄	KK

Keterangan :

R = Random *assignment*

X = *Asertive Training* (AT)

- = Konvensional

O_{1,3} = *Pretest*

O_{2,4} = *Posttest*

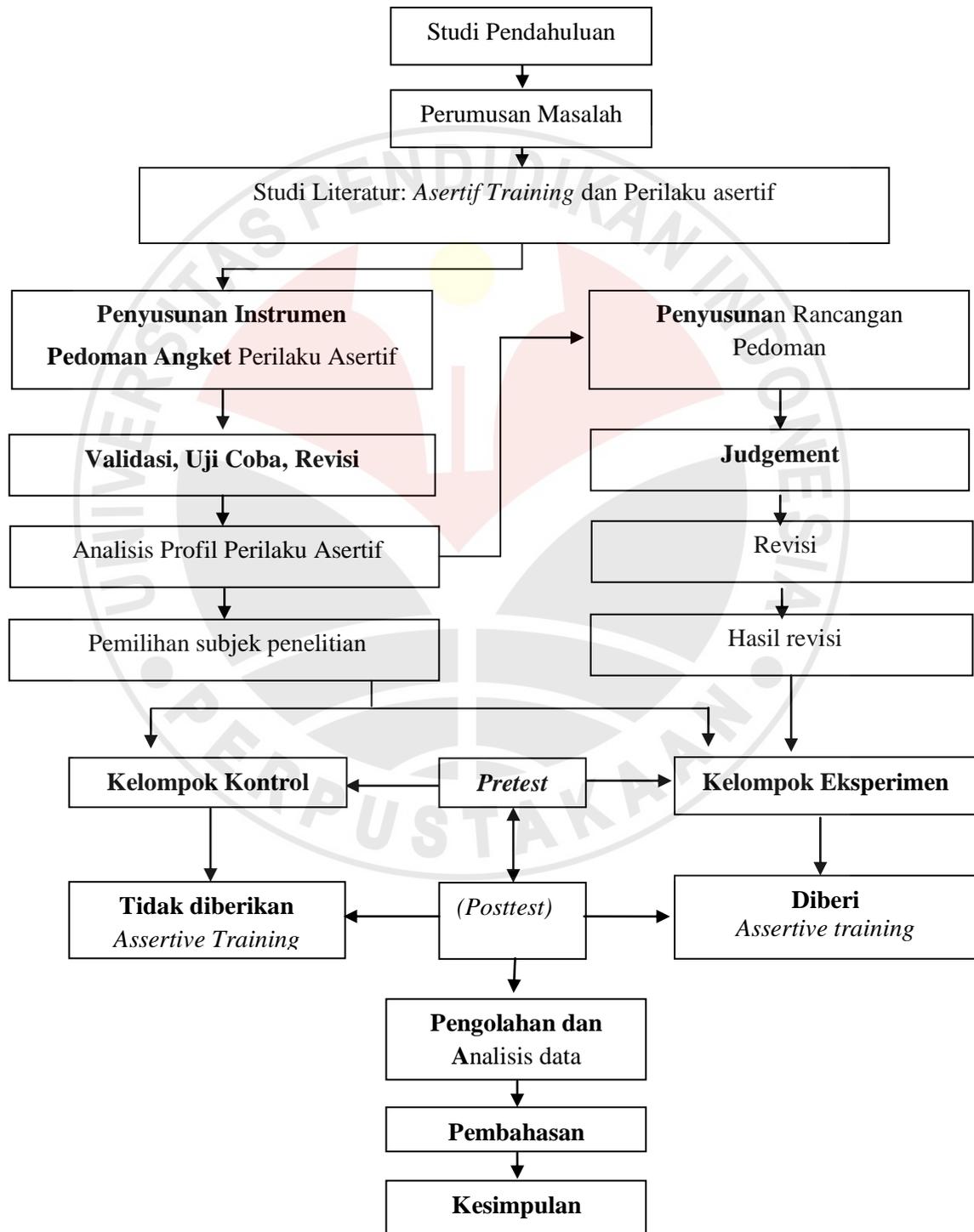
KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

(Sugiono, 2010:112)

Proses penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, dari mulai studi pendahuluan tentang masalah yang akan di teliti, proses pelaksanaan penelitian, hingga sampai kesimpulan yang di hasilkan dari penelitian. Secara lebih lengkap maka proses atau alur penelitian di gambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 3.1
Alur Penelitian Teknik AT untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa



C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri atas empat variabel, yaitu:

- a. *Assertif Training* sebagai variabel bebas,
- b. Perilaku asertif sebagai variabel terikat,
- c. Jenis kelamin sebagai variabel moderator,

2. Devinisi Operasional Variabel

Devinisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah : teknik *Assertive Training* (AT) dan Perilaku Asertif.

a. *Assertive Training*

Assertive Training merupakan salah satu pendekatan *behavioral* yang dirancang untuk membantu siswa yang memiliki perilaku negatif akibat ketidakmampuannya untuk berperilaku asertif. Tujuan dari *Assertive Training* ini adalah untuk mengajarkan kepada siswa strategi yang tepat untuk bertindak terhadap kebutuhan, hasrat, dan pendapat sendiri dan tetap menghargai orang lain. Corey (1995: 429) menyatakan bahwa asumsi dasar dari *Assertive Training* adalah setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut. Salah satu sasaran dari latihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *behavioral* sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak (Corey, 1995: 429).

Menurut Bruno (Nursalim, 2005) AT pada dasarnya merupakan suatu program yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Shan Ress (1991) mendefinisikan bahwa AT adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memiliki kesempatan terbaik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan diri dan menghormati orang lain. Houston, dkk (1979), mengemukakan bahwa AT merupakan suatu program untuk mengajarkan manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dilihat kesimpulan dari *Assertive Training*, yaitu bentuk keterampilan *behavioral* yang memungkinkan siswa untuk berperilaku seperti yang mereka inginkan dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, serta apa yang mereka yakini dengan tetap menghargai hak dan kepentingan orang lain. Kegiatan *Assertive Training* yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan perilaku asertif siswa SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2012-2013 secara khas menggunakan prosedur atau tahapan yang dikemukakan oleh Corey (2005), adapun sesi terstruktur yang digunakan, sebagai berikut.

1. Sesi pertama, orientasi awal, yang dimulai dengan pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta pengenalan didaktik tentang kecemasan sosial yang tidak realistis. Tahap ini akan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. dengan asumsi bahwa pada orientasi awal ini hanya proses

pembentukan kelompok dan pengenalan tentang kecemasan sosial terkait dengan perilaku asertif jadi tidak memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Sesi kedua, pengenalan latihan relaksasi, masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi interpersonal yang dirasakan menjadi masalah. Para anggota kemudian membuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri yang semula mereka hindari sebelum memasuki sesi berikutnya. Tahap ini dilakukan dalam 1 kali pertemuan karena lembar kerja siswa dalam pertemuan ini sudah di siapkan oleh peneliti, jadi siswa hanya tinggal mengisi lembar kerja tersebut.
3. Sesi ketiga, kegiatan inti, para anggota menerangkan tentang tingkahlaku menegaskan diri yang telah dijalankan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Pada tahap ini proses bermain peran akan dijalankan sesuai dengan masalah yang ada, kegiatan ini akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Mengubah perilaku adalah suatu hal yang tidak mudah sehingga perlu *treatment* yang cukup agar perilaku tersebut dapat berubah sesuai dengan apa yang diharapkan.
4. Sesi keempat, refleksi, mengkaji hasil kegiatan inti, dan memberikan penambahan latihan relaksasi, serta pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkahlaku menegaskan diri. Latihan yang digunakan dalam hal ini adalah teknik modeling yang akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Teknik ini diberikan dalam pertemuan yang sama dengan tahap inti, karena peneliti ingin melihat keefektivan teknik modeling dibandingkan dengan teknik bermain peran

5. Sesi kelima, tindak lanjut, siswa membawa perilaku asertif pada kondisi yang sebenarnya atau dalam kehidupan sehari-hari, yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual, dan mendiskusikan sikap-sikap dan perasaan-perasaan yang telah membuat perilaku menegaskan diri susah dijalankan, serta mendiskusikan pengalaman siswa ketika berperilaku asertif. Tahap ini akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan maksud untuk melihat apakah siswa konsisten dalam menjalankan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perilaku Asertif

Asertif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *assert* yang berarti menyatakan, menegaskan. Menurut kamus *Webster Third International* (Fensterheim, 1980: 14) kata kerja *assert* berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang, atau tegas. Perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Fensterheim (1980) menyatakan bahwa seseorang dikatakan asertif hanya jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Asertif bukan hanya berarti seseorang dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya, juga di dalam perilaku asertif terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (1975) merupakan perilaku menegaskan diri yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Jakuwboski & Lange (Nursalim, 2005) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, serta mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Menurut Supriatna, (2011) menyatakan bahwa Asertif atau menunjukkan ketegasan, adalah bersikap tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga konsisten dengan maksud, tujuan atau harapan awal berkomunikasi. Lazarus (Fensterheim, 1980), pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi, dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi: menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah suatu sikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangan serta keterbukaan diri kepada pihak lain, tanpa mengurangi hak atau kepentingan baik pribadi maupun orang lain. Penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan perilaku asertif siswa melalui kegiatan *assertive training* peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Fensterheim dan Baer, (1980: 14-15) sebagai berikut :

1. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat.
2. Dapat berkomunikasi secara langsung terbuka dan jujur.

3. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
4. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
5. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

D. Pengembangan Instrumen

Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan untuk memperoleh data keperluan penelitian, digunakan instrumen yang berupa angket, angket tersebut dikembangkan menggunakan jenis skala sikap model likert dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu: Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Sering (SR), dan Selalu (SL). Skala sikap ini digunakan untuk melihat perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan teknik *assertive training*. Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengukur perilaku asertif siswa disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dalam definisi operasional variabel. Skor setiap pernyataan berkisar antara 1 sampai dengan 4, adapun kriteria penskoran untuk mendapat skor angket perilaku asertif siswa dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.2
Skor Angket Perilaku Asertif Siswa

Pernyataan	Skor			
	Tidak Pernah (TP)	Kadang-kadang (KK)	Sering (SR)	Selalu (SL)
Positif	1	2	3	4

Perhitungan skor tingkat asertif adalah dengan menjumlahkan seluruh skor dari tiap-tiap pernyataan sehingga didapatkan skor total perilaku asertif siswa, untuk membagi responden kedalam dua tingkat asertif digunakan kategori total skor tingkat asertif, yaitu tidak asertif dan asertif. Tingkat asertif subyek diwakili dimensi-dimensi, yaitu dari kemampuan mengemukakan fikiran dan pendapat, kemampuan berkomunikasi secara langsung, terbuka, jujur, kemampuan menyatakan perasaan dengan tepat, memiliki sikap serta pandangan yang aktif dalam kehidupan, dan menerima keterbatasan dalam diri. Upaya untuk mengetahui dua tingkat asertif subyek dalam penelitian ini dilakukan konversi skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan batas lulus aktual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor total masing-masing responden
- 2) Menentukan Range (R) = nilai terbesar – nilai terkecil
- 3) Menghitung banyak kelas $P = 1 + 3,3 \log n$
- 4) Menghitung panjang kelas = range : banyak kelas $(\frac{R}{P})$
- 5) Memasukan data siswa kedalam tabel frekuensi
- 6) Mencari rata-rata aktual dengan rumus

$$\bar{X} = X_t + p \frac{(\sum fd)}{n}$$

Keterangan:

X_t = rata-rata terduga, yang dijadikan rata-rata terduga adalah titik tengah kelas interval yang terbanyak frekuensinya atau kelas interval yang berada di tengah-tengah

p = panjang kelas interval

d = selisih titik tengah kelas interval dari X_t dibagi p

7) Mencari simpangan dengan rumus

$$S = p \sqrt{\frac{n\sum fd^2 - (\sum fd)^2}{n(n-1)}}$$

8) Mencari batas lulus (BL) = $\bar{X} + 0,25 s$

9) Mengelompokan data menjadi dua kategori dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.3

Konversi Skor Mentah menjadi Skor Matang dengan Batas Lulus Aktual

Skala Skor Mentah	Kategori Skor	Kategori Asertif
$X \geq \bar{X} + 0,25 s$	Tinggi	Asertif
$X < \bar{X} + 0,25 s$	Rendah	Tidak asertif

1. Pengembangan kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument yang di rancang dalam penelitian ini adalah jenis angket yang diturunkan dari devinisi operasional variable, yang mengungkap tentang perilaku asertif siswa. Berikut disajikan kisi-kisi intrumen tentang perilaku asertif siswa:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Asertif Siswa

KOMPONEN	INDIKATOR	NO ITEM	Σ
1	2	3	
Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat	1. Kemampuan membuat pernyataan	1,2,3,4	4
	2. Kemampuan mengungkapkan apa yang dipikirkan	5,6,7	3
	3. Kemampuan mengungkapkan apa yang diinginkan	8,9,10	3
Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur	1. Mampu Berkomunikasi kepada sahabat atau teman	11,12,13,14	4
	2. Mampu Berkomunikasi kepada anggota keluarga	15,16,17	3
	3. Mampu Berkomunikasi kepada orang yang lebih dewasa	18,19,20,21	4
	4. Mampu Berkomunikasi kepada orang yang belum dikenal	22,23,24	3
	5. Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri Pembicaraan dengan baik	25,26,27,28	4
Mampu untuk menyatakan perasaan dengan tepat	1. Kemampuan mengungkapkan ketidaksenangan	29,30,31,32	4
	2. Kemampuan mengungkapkan apa yang disukai	33,34,35,36	4
	3. Kemampuan untuk menolak ajakan orang lain yang tidak beralasan dan cenderung negatif	37,38,39	3
	4. Kemampuan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain	40,41,42	3
Memiliki sikap dan	1. Berusaha mewujudkan apa yang	43,44,45	3

pandangan yang aktif terhadap kehidupan	diinginkan		
	2. Menjadi pribadi yang optimis	46,47,48	3
	3. Memiliki keyakinan dalam diri	49,50	2
Menerima keterbatasan yang ada di dalam diri	1. Bertindak dengan cara yang dihormati diri sendiri dan orang lain	51,52,53	3
	2. Berusaha mencapai sesuatu dengan cara yang sebaik mungkin	54,55,56,57	4
	3. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain	58,59,60	3
	4. Mengedepankan harga diri	61,62,63	3
Jumlah		63 item	

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Guna melihat perilaku asertif siswa, peneliti menyusun suatu instrumen melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek dan indikator yang menyangkut perilaku asertif siswa berdasarkan studi pustaka.
2. Menyusun kisi-kisi instrumen perilaku asertif
3. Merumuskan pernyataan-pernyataan atas dasar aspek dan indikator
4. Melakukan *expert judgement* terhadap pernyataan-pernyataan item untuk menghasilkan validitas konstruk, isi, dan bahasa. Pernyataan item kemudian disusun dan diteliti oleh dua orang ahli sebagai penimbang.
5. Mengujicoba instrumen kepada responden
6. Menguji validitas item

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen (Arikunto, 2006: 168) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kedalaman atau keesahehan alat ukur atau instrumen. Jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti apabila instrumen tersebut dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat, (Arikunto, 2006: 168). Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa valid itu mengukur apa yang hendak diukur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden yang masuk ke dalam sampel kemudian dilakukan pengujian terhadap kuesioner untuk mengukur tingkat kebaikan kuesioner dengan melakukan analisis validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana relevansi pertanyaan terhadap apa yang ditanyakan dan apa yang ingin diukur dalam penelitian. Suatu pertanyaan dikatakan valid dan dapat mengukur variabel penelitian jika nilai koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan 0,30 (Sugiono, 2010:179). Proses pengujian validitas instrumen dilakukan dengan koefisien korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien indeks korelasi product moment

N = Jumlah Subyek

$\sum X$ = Jumlah skor total variabel X

ΣY = Jumlah skor total variabel Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor variabel X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor variabel Y (Arikunto, 2006 : 170)

Setelah mendapatkan r hitung, kemudian untuk menguji nilai signifikansi validitas butir soal tersebut, digunakan uji t yaitu dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}}$$

Keterangan:

r = Nilai Koefesien Korelasi

N = Jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan:

Jika r positif, serta $r \geq 0.30$ maka item pertanyaan tersebut valid.

Jika r negative, serta $r < 0.30$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

Perhitungan validitas dengan menggunakan rumus koefesien korelasi product moment dilakukan dengan bantuan *Software* SPSS 17. Adapun hasil perhitungan uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Butir Soal

No Pernyataan	r hitung (Pearson Corelation)	Signifikansi Korelasi	Kesimpulan	Keterangan
1	0.485	0,000	valid	dipakai
2	0.430	0,001	valid	dipakai
3	0.437	0,001	valid	dipakai
4	0.403	0,002	valid	dipakai
5	0.397	0,002	valid	dipakai
6	0.301	0,024	valid	dipakai

7	0.484	0,000	valid	dipakai
8	0.495	0,000	valid	dipakai
9	0.449	0,001	valid	dipakai
10	0.301	0,024	valid	dipakai
11	0,172	0,204	Tidak valid	dibuang
12	0.484	0,000	valid	dipakai
13	0.440	0,001	valid	dipakai
14	0.479	0,000	valid	dipakai
15	0,196	0,147	Tidak valid	dibuang
16	0.406	0,002	valid	dipakai
17	0.281	0,036	valid	dipakai
18	0.440	0,001	valid	dipakai
19	-0,083	0,544	Tidak valid	dibuang
20	0.310	0,020	valid	dipakai
21	0.430	0,001	valid	dipakai
22	0.437	0,001	valid	dipakai
23	0,004	0,975	Tidak valid	dibuang
24	0.402	0,002	valid	dipakai
25	0.397	0,002	valid	dipakai
26	0.339	0,011	valid	dipakai
27	0.479	0,000	valid	dipakai
28	0.485	0,000	valid	dipakai
29	0.545	0,000	valid	dipakai
30	-0,110	0,418	Tidak valid	dibuang
31	0.382	0,004	valid	dipakai
32	-0,070	0,608	Tidak valid	dibuang
33	0.281	0,036	valid	dipakai
34	0.372	0,005	valid	dipakai
35	0.437	0,001	valid	dipakai
36	0,260	0,053	Tidak valid	dibuang
37	0.491	0,000	valid	dipakai
38	0.658	0,000	valid	dipakai
39	0.319	0,017	valid	dipakai
40	0.382	0,004	valid	dipakai
41	0.449	0,001	valid	dipakai
42	0,006	0,967	Tidak valid	dibuang
43	0.437	0,001	valid	dipakai
44	0.406	0,002	valid	dipakai
45	0.495	0,000	valid	dipakai
46	0.409	0,002	valid	dipakai
47	0.301	0,024	valid	dipakai
48	0.310	0,020	valid	dipakai
49	0.484	0,000	valid	dipakai
50	0.545	0,000	valid	dipakai

51	0.309	0,021	valid	dipakai
52	0.372	0,005	valid	dipakai
53	0.314	0,018	valid	dipakai
54	0.495	0,000	valid	dipakai
55	0.449	0,001	valid	dipakai
56	-0,214	0,113	Tidak valid	dibuang
57	0.437	0,001	valid	dipakai
58	0.339	0,011	valid	dipakai
59	0.440	0,001	valid	dipakai
60	0,008	0,952	Tidak valid	dibuang
61	0.658	0,000	valid	dipakai
62	0,145	0,288	Tidak valid	dibuang
63	0.403	0,002	valid	dipakai

Dari hasil perhitungan validitas di atas menunjukkan bahwa dari total item sebanyak 63 item, yang tidak valid ada 11 item dan yang valid 52 item, kemudian item yang tidak valid dibuang dan item yang valid digunakan sebagai alat ukur data untuk mengukur perilaku asertif siswa.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana tingkat konsistensi suatu tes. Reliabilitas tes berarti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2006:178). Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes yang dicari

$\sum\sigma_1^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_1^2 = Varians total

k = Banyaknya soal

(Arikunto, 2006:196)

Sedangkan rumus untuk mencari varian semua item adalah:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah skor

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor

N = Banyaknya sampel

Sebagai titik tolak ukur koefisien reliabilitas, digunakan pedoman koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,00 sampai dengan 0,199	Sangat rendah (tak berkorelasi)
Antara 0,20 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,40 sampai dengan 0,599	Sedang
Antara 0,60 sampai dengan 0,799	Kuat
Antara 0,80 sampai dengan 1,000	Sangat Kuat

(Sugiono, 2010 : 257)

Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach melalui *Software* SPSS 17. Hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.885	.887	63

Hasil reliabilitas 0,885 yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan angket untuk melihat perilaku asertif siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari data yang mengungkap tentang perilaku asertif siswa yang rendah. Proses pengambilan data dilakukan dengan memberikan instrumen atau angket kepada siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung dan dengan menelaah dari berbagai literatur yang menunjang dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang mencakup tentang bentuk-bentuk perilaku asertif yang akan ditingkatkan melalui teknik *Assertive Training* akan dianalisis dengan cara kuantitatif. Teknik analisis data dalam hal ini dimulai dengan mengukur validitas instrumen yang melibatkan pakar bimbingan dan konseling, dan reliabilitas

instrumen dengan melibatkan siswa. Dalam hasil analisis data ini peneliti bermaksud untuk mengkaji efektivitas perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dengan keadaan sesudah perlakuan itu diberikan (Furqon,2009:174). Maka dalam hal ini peneliti dalam menganalisis keefektipan *Assertive Treaning* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung dan dalam menganalisis perilaku asertif berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji-t. Sebelum melakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.